

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dekripsi Pustaka

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti penerapan.¹ Penerapan sebuah metode tidak lepas dari manajemen. Manajemen adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Jika manajemen ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi obyek pengelolaan atau pengaturan.

Implementasi di pandang dalam pengertian luas yang mempunyai makna pelaksanaan undang-undang dimana berbagai actor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan dalam upaya untuk meraih tujuan-tujuan kebijakan atau program-program. Implementasi pada sisi yang lain merupakan fenomena kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (*output*) maupun sebagai suatu dampak (*outcome*). Misalnya implementasi dikonseptualisasikan sebagai suatu proses, atau serangkaian keputusan yang diterima oleh lembaga untuk bisa dijalankan. Implementasi juga bisa diartikan dalam konteks keluaran, atau sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan mendapat dukungan. Akhirnya pada tingkat abstraksi yang paling tinggi, dampak implementasi mempunyai makna bahwa telah ada perubahan yang bisa diukur dalam masalah yang luas yang dikaitkan dengan program undang-undang publik dan keputusan yudisial.³

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Besar*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 327.

² Suharmuni Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008, h. 3.

³ Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)*, Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service) 2014, h 147-148.

Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Untuk mengetahui berbagai variabel yang terlibat dalam implementasi, maka akan dijelaskan tentang teori implementasi menurut George C. Edward III (1980), yang mana dalam implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yakni: (a) komunikasi, (b) sumber daya, (c) disposisi, dan (d) struktur birokrasi.⁴

1. Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran. Keberhasilan program keluarga berencana (KB) di Indonesia, sebagai contoh salah satu penyebabnya adalah karena Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara intensif melakukan sosialisasi tujuan dan manfaat program KB terhadap pasangan usia subur (PUS) melalui berbagai media.⁵

2. Sumberdaya

Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumberdaya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementor dan sumberdaya finansial.⁶

⁴ AG Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 90.

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

3. Disposisi

Disposisi adalah waktu dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti: komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif. Berbagai pengalaman pembangunan di negara-negara Dunia ketiga menunjukkan bahwa tingkat komitmen dan kejujuran aparat rendah. Berbagai kasus korupsi yang muncul di negara-negara Dunia ketiga, seperti Indonesia adalah contoh konkrit dari rendahnya komitmen dan kejujuran aparat dalam mengimplementasikan program-program pembangunan.

4. Struktur Birokrasi

Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu dari aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (*standard operating procedures* atau SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks. Ini pada gilirannya menyebabkan aktivitas organisasi tidak fleksibel.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan karena adanya kebijaksanaan yang telah disusun sebelumnya, yang meliputi kebutuhan apa saja yang diperlukan, siapa pelaksana implementasi tersebut, kapan pelaksanaan implementasi tersebut, serta kapan target selesainya implementasi tersebut, semua sudah direncanakan di awal dan untuk menyelesaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁷ AG Subarsono, *Op. Cit*, hlm. 90-92.

Manajemen pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah di terapkan.⁸ Sedangkan menurut George R. Terry Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk melakukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.⁹

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dan dipelajari oleh semua program yang menelaah masalah manajemen. Penjelasan tentang apa pengertian, mengapa adaya perlu fungsi-fungsi dan bagaimana implementasi fungsi-fungsi tersebut, kiranya difahami oleh semua orang yang terlibat dalam manajemen pendidikan.

Menurut mulyono dalam bukunya Manajemen Adminstrasi dan Organisasi Pendidikan, adapun penjelasan dari masing-masing fungsi manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang dan diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana dan bagaimana dilaksanakannya.¹⁰

Bekerja tanpa rencana ibarat melamun sepanjang masa. Akibatnya tentu dapat diramalkan, hasilnya tidak menentu dan biaya yang dikeluarkan tidak terkontrol. Beberapa manfaat adanya perencanaan adalah: a) Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja

⁸ *Ibid.*, h. 4.

⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: AR_Ruzz Media, 2009, h. 16.

¹⁰ *Ibid.*, h. 18.

dan pedoman penyelesaian. b) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. c) Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai. d) Mencegah pemborosan uang, tenaga dan waktu. e) mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan. Oleh karena itu di upayakan suatu perencanaan itu harus memenuhi syarat antara lain: a) Perencanaan harus dijabarkan dari tujuan yang telah diterapkan dan dirumuskan secara jelas. b) Perencanaan tidak perlu muluk-muluk, tetapi sederhana saja, realistis, praktis hingga dapat dikerjakan. c) Disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efisien dalam tenaga, biaya dan waktu.

Seperti halnya dalam proses pembelajaran hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai perencanaan adalah bagaimana seorang guru mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran anak didik berposisi sebagai pihak yang melakukan proses, dan untuk itu anak didik haruslah berperan aktif. Jika mereka pasif, proses pembelajaran tersebut tidak dapat berlangsung dan berhasil sebagaimana tujuan pembelajaran itu sendiri.¹¹

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Menurut Mulyono, dalam bukunya Manajemen Administrasi dan Organisasi Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.¹²

Selain itu dapat dikatakan pengorganisasian adalah penyatuan dan penghimpunan sumber manusia dan sumber lain dalam sebuah struktur organisasi. Menurut Suharmini Arikunto dan Lia Yuliana dalam bukunya

¹¹ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: AR_Ruzz, 2006, h. 155.

¹² Mulyono, *Op.Cit.*, hal. 27.

Manajemen Pendidikan, dengan adanya bimbingan dan pengunitan, dapat diketahui manfaatnya, antara lain:¹³ a) Antara bidang yang satu dengan bidang yang lain dapat diketahui batas-batasnya, serta dapat dirancang bagaimana antar bagian dapat melakukan kerjasama sehingga tercapai sinkronisasi tugas. b) dengan penugasan yang jelas terhadap orang-orangnya, masing-masing mengetahui wewenang dan kewajibannya. c) Dengan digambarnya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi dapat diketahui hubungan vertical dan horizontal, baik dalam jalur structural maupun jalur fungsional.

Agar tujuan bersama dapat tercapai dalam suatu proses pembelajaran yang baik maka harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Memiliki tujuan yang jelas yang dapat dipahami dan diterima oleh siswa maupun guru. Dalam sebuah pembelajaran pendidikan, harus mempunyai tujuan yang jelas dan rinci. Sebuah contoh, sebuah pembelajaran menghafal bacaan sholat perlu merumuskan visi dengan jelas agar siswa mampu menghafal dengan baik dan benar sehingga dapat diketahui apakah visi itu sudah tercapai atau belum tercapai. b) Memiliki struktur organisasi yang jelas : 1) Menggambarkan adanya suatu perintah, adanya keseimbangan, wewenang dan tanggungjawab. 2) Sederhada agar mempermudah jalur dan tidak terlalu memperumit proses pengorganisasian dalam pembelajaran. 3) Semua kegiatan habis terbagi sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran yang terbuang sia-sia.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses yang member kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki SDM, sarana dan prasarana yang diperlukan. Sehingga dengan pelaksanaan yang tepat dapat membentuk kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi manajemen pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan kedalam berbagai fungsi khusus yang harus

¹³ Suharmini Arikunto dan Lia Yuliana, *Op.Cit.*, h. 11.

dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru diharuskan dapat merumuskan dan menentukan perkembangan potensi siswa, yang tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga meliputi efektif, dan psikomotorik.

Pada tahap peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menampilkan suasana pembelajaran yang efektif sehingga terjadi hubungan timbal balik yang baik antara siswa dan guru. Oleh karena itu fungsi perencanaan dan pengorganisasian guru lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek yang bersifat abstrak dalam proses manajemen. Sedangkan fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran.

4. Pengendalian Pembelajaran

Purwoto, dalam bukunya *Evaluasi Hasil belajar*, Menjelaskan bahwa penilaian adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan. Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran dan keputusan evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran.¹⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan dalam manajemen penilaian ini diperlukannya perbandingan antara kinerja actual dengan kinerja yang telah ditetapkan standar. Sebagai manajemen penilaian, guru harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan jika terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran actual dengan yang telah direncanakan, sehingga guru dapat mengetahui tidak hanya tingkat perkembangan dan prestasi semata, akan tetapi sebagai tolak ukur sejauh mana guru efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, berhasil atau tidakkah pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan kemudian

¹⁴ Purwoto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009, h. 1.

menentukan bagai mana program tindak lanjut bagi yang memerlukan bimbingan, dan melaporkan hasil penilaian untuk kebutuhan dimasa mendatang.

Dalam proses manajemen pembelajaran penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kesuksesan dalam pembelajaran baik dari segi siswa maupun guru yang melaksanakan pembelajaran. Setelah penilaian dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah reporting (pelaporan), yaitu melaporkan dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung setelah diadakan penilaian baik efektif, kognitif, dan psikomotorik terhadap perkembangan dan perubahan tingkahlaku siswa.

Dengan demikian diharapkan proses manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan secara optimal. Karena, manajemen yang efektif menurut manajer yang professional. Oleh karena itu, harus memenuhi syarat pokok yang menunjang pekerjaan guru sebagai manajer, yakni penguasaan kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki.

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*" berpendapat bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁵

Menurut Muzayyin Arifin pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur.¹⁶ Kata prosedur lebih bersifat teknis administratif atau taksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, h. 201.

¹⁶ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 100.

hanya diartikan cara mengandung implikasi mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik di dalam proses kebersamaan menuju ke arah tujuan tertentu.¹⁷ Menurut W.J.S Poerwadarminta metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁸

Sedangkan pengertian dari metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.¹⁹

Menurut Muhibbin Syah metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁰ Sedangkan menurut Nana Sudjana metode demonstrasi adalah metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.²¹

b. Dasar Hukum Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi bukanlah sebuah metode baru dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits dari Al-Bukhari yang telah diterangkan oleh Abu Aqib Al-Atsari diceritakan:

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, h. 649.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, h. 296.

²⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 208.

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996, h. 83.

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرِحٍ، وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّحَيْبِيُّ، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيدَ اللَّيْثِيَّ، أَخْبَرَهُ أَنَّ حُمْرَانَ، مَوْلَى عُثْمَانَ، أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «دَعَا بَوْضُوءَ فَتَوَضَّأَ فغَسَلَ كَفَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضَمَضَ وَاسْتَنْشَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ». ثُمَّ قَالَ: «رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا» ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وَضُوءِي هَذَا ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ لَا يَحْدِثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya : Dari Humran (katanya) Usman bin Affan ra. : Bahwa Ia (Usman ra.) minta air lalu berwudu. Beliau membasuh kedua telapak tangannya tiga kali lalu berkumur dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian membasuh wajahnya tiga kali, lantas membasuh tangan kanannya sampai siku tiga kali, tangan kirinya juga begitu. Setelah itu mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai mata kaki tiga kali, begitu juga kaki kirinya. Kemudian berkata: Aku pernah melihat Rasulullah saw. berwudu seperti wuduku ini, lalu beliau bersabda: Barang siapa yang berwudu seperti cara wuduku ini, lalu salat dua rakaat, di mana dalam dua rakaat itu ia tidak berbicara dengan hatinya sendiri, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni. (Shahih Muslim).²²

Berdasarkan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW. senantiasa memberi contoh terlebih dahulu kepada umatnya sebelum beliau memberikan perintah-perintah beribadah kepada mereka, yaitu melalui pemberian pendidikan dan pelatihan-pelatihan khusus sebelum pelaksanaan kegiatan tertentu dimulai.

²² Abu al-Husain Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairi al-Niisaabury, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Al Fikr, t.th, h. 62.

c. Tujuan Metode Demonstrasi

Adapun tujuan penggunaan metode demonstrasi ini menurut Sumantri yaitu: 1) Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki peserta didik atau dikuasai peserta didik, 2) mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik, 3) mengembangkan kemampuan pengamatan, pendengaran dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama.²³

Menurut Muhibbin Syah setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan.²⁴ Begitu juga dengan metode demonstrasi yang berkaitan dengan pendidikan atau pengajaran. Adapun tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.²⁵

Menurut Moeslichatoen metode demonstrasi merupakan suatu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai pelajaran lebih baik. Metode demonstrasi anak dilatih untuk menangkap unsur-unsur penting untuk proses pengamatan, maka kemungkinan melakukan kesalahan sangat kecil bila terus menirukan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru dibandingkan jika ia melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan oleh guru.²⁶ Pendapat tersebut sejalan dengan Sudjana yang menyebutkan bahwa untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa.²⁷

2. Fungsi Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah sebuah peragaan yang dilakukan guru maupun orang lain atau siswa yang ditunjuk yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dengan peragaan tersebut agar siswa lebih paham

²³ Mulyani Sumantri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Depdikbud, 1999, h. 154.

²⁴ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 208.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2004, h. 116.

²⁷ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 217

dan mengerti tentang materi yang disampaikan.²⁸ Penerapannya dalam pendidikan agama metode ini lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau kaifiyat suatu proses pelaksanaan ibadah, misalnya tata cara berwudu, shalat, haji, dan materi-materi lain yang bersifat motorik.²⁹

Dari penggunaan demonstrasi dapat ditarik beberapa fungsi atau manfaat bagi kepentingan pengajaran, di antaranya:

- a. Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga murid dapat mengamati hal-hal itu seperlunya yang berarti perhatian murid menjadi terpusat kepada proses belajar semata-mata.
- b. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam “menangkap dan mencerna” bila dibandingkan dengan hanya membaca di dalam buku, karena murid telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan atau masalah dalam diri murid dapat terjawab pada waktu murid mengamati proses demonstrasi.
- d. Menghindari “coba-coba dan gagal” yang banyak memakan waktu belajar, disamping praktis dan fungsional, khususnya bagi murid-murid yang ingin berusaha mengamati secara lengkap dan teliti atau jalannya sesuatu.³⁰

3. Prinsip-prinsip Metode Demonstrasi

Melalui demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan sesuatu pada siswa, melalui demonstrasi yang baik, berarti guru telah mengadakan komunikasi yang dengan para siswanya. Sehingga siswa mengerti apa yang ingin guru sampaikan.³¹

Beberapa prinsip demonstrasi antara lain:

- a. Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
- b. Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat

²⁸ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993, h. 83.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 116.

³¹ Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991, h. 35.

- memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- c. Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.³²

Dengan berpedoman pada tiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi tidak akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.³³

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Menurut Moeslichaton langkah-langkah pembelajaran metode demonstrasi yaitu :

- a. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan urutan pekerjaan yang harus dilakukan.
- b. Guru menunjukkan cara metode demonstrasi.
- c. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak untuk meniru.
- d. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
- e. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.³⁴

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari .perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikutioleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.³⁵ Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- b. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling

³² Zuhairini, *Loc. Cit.*, h. 90.

³³ *Ibid.*, h. 97.

³⁴ Moeslichaton. R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 123.

³⁵ Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1993, h.

- efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- c. Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
 - d. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
 - e. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
 - f. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
 - g. Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:
 - 1) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - 2) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
 - 3) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
 - h. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.¹⁶

Menurut Wina Sanjaya secara umum dapat dikatakan bahwa untuk melakukan demonstrasi yang baik diperlukan:

- a. Tahap Persiapan
 - 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan
 - 2) Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan
 - 3) Lakukan uji coba. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.³⁶
- b. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Langkah pembukaan demonstrasi
 - a) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang akan didemonstrasikan
 - b) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa
 - c) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa mencatat hal-hal penting.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007, h. 152.

- 2) Langkah pelaksanaan demonstrasi
 - a) Memulai demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir
 - b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana menegangkan/ketegangan
 - c) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa
 - d) Berikan kesempatan pada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dalam proses demonstrasi.³⁷
- 3) Langkah-langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan pada semua aspek yang terlihat dalam demonstrasi tersebut, baik yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun tindak lanjutnya.³⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Setiap metode yang digunakan untuk pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode demonstrasi. Menurut Azwan Zain metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode Demonstrasi
 - 1) Dapat membuat pembelajaran menjadi jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme.
 - 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
 - 3) Proses pembelajaran lebih menarik
 - 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencobanya melakukan sendiri.³⁹
- b. Kekurangan Metode Demonstrasi
 - 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
 - 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
 - 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan atau perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang

³⁷ *Ibid.*, h. 152.

³⁸ *Ibid.*, h. 154.

³⁹ Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 19.

yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁴⁰

Syaiful Sagala juga mengemukakan tentang kebaikan dan kelemahan metode demonstrasi. Adapun kebaikan dan kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Kebaikan Metode Demonstrasi
 - 1) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
 - 2) Dapat membimbing siswa kearah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
 - 3) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu pendek.
 - 4) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan hanya dengan membaca dan mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatan.
 - 5) Karena gerakan dan proses pertunjukan, maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
 - 6) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.⁴¹
- b. Kelemahan Metode Demonstrasi
 - 1) Derajat verbalisme kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan.
 - 2) Untuk demonstrasi digunakan alat-alat khusus.
 - 3) Dalam mengadakan pengamatan diperlukan pemusatan perhatian.
 - 4) Tidak semua demonstrasi dapat dilakukan di kelas.
 - 5) Memerlukan banyak waktu.⁴²

C. Meningkatkan Kemampuan

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Kemampuan

a. Pengertian Kemampuan

Memberi bekal kemampuan membilang pada anak sejak dini untuk membekali kehidupan anak di masa yang akan datang di rasa sangat penting. Istilah kemampuan dapat didefinisikan dalam

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 211.

⁴² *Ibid.*

berbagai arti, salah satunya menurut Munandar dalam Ahmad Susanto berpendapat bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.⁴³

Senada dengan Munandar dalam Ahmad Susanto menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, kemampuan adalah potensi atau kesanggupan seseorang yang merupakan bawaan dari lahir dimana potensi atau kesanggupan ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung seseorang untuk menyelesaikan tugasnya.⁴⁴

Eko Endarmoko menyatakan dalam Tesaurus Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran an, yang selanjutnya menjadi kata. Kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya manasuka.⁴⁵

b. Dasar Hukum Kemampuan

Dasar hukum kemampuan tersirat dalam firman Allah SWT dalam surat An Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : 78)

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl ayat 78)⁴⁶

⁴³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011, h. 97.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia Masakini*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 145.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Aneka Ilmu, 1998, h. 1252.

Maksud ayat ini adalah, Allah SWT mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apa pun. Allah mengkaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberi kalian telinga untuk mendengar suara- suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata untuk melihat berbagai sosok, sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan.

maksudnya adalah hati yang kalian gunakan untuk mengenal segala sesuatu, merekamnya dan memikirkannya sehingga kalian memahaminya.⁴⁷

c. Tujuan Kemampuan

Dalyono berpendapat bahwa paling tidak ada lima tujuan yang harus dicapai di dalam meningkatkan kemampuan peserta didik, yaitu:

- 1) Mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku.
- 2) Mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Kebiasaan yang buruk adalah penghambat atas perintang jalan menuju kebahagiaan.
- 3) Mengubah sikap, dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya.
- 4) Mengubah keterampilan, misalnya; olah raga, kesenian, jasa, tehnik, pertanian, perikanan, dan sebagainya.
- 5) Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya tidak bisa membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya.⁴⁸

2. Kemampuan Kognitif

Menurut Muhibbin Syah kognitif (*cognitive*) adalah berasal dari kata cognition yang padanan katanya knowing, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001, h. 49.

penggunaan pengetahuan. Istilah kognitif adalah salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah kesengajaan, dan keyakinan.⁴⁹

Kognitif berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Sedangkan kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Menurut Anas Sudijono ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).⁵⁰

3. Kemampuan Motorik

Keterampilan motorik (*motor skills*) berkaitan dengan serangkaian gerak-gerik jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerik berbagai anggota badan secara terpadu. W.S.Winkel memaparkan: “Biarapun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan-gerakan seluruh otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman”.⁵¹

W.S. Winkel juga kemudian mengklasifikasikan ranah motorik dalam tujuh jenjang, sebagai berikut:

- a. Persepsi (*perception*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- b. Kesiapan (*set*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai gerakan atau rangkaian gerakan.

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, h. 22.

⁵⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001, h. 49.

⁵¹ Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : PT Grasindo, 1996, h. 339.

- c. Gerakan terbimbing (*guided response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan (*imitasi*).
- d. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- e. Gerakan yang kompleks (*complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
- f. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g. Kreativitas (*creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.⁵²

4. Kemampuan Belajar

Belajar adalah "proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.⁵³ Kegiatan belajar mengajar seperti; mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikatnya belajar adalah perubahan".⁵⁴

S. Nasution mengemukakan bahwa belajar adalah "penambahan pengetahuan. Definisi ini dalam praktek sangat banyak dianut di sekolah di mana guru-guru berusaha memberikan ilmu sebanyak mungkin dan murid bergiat untuk mengumpulkannya".⁵⁵

⁵² *Ibid.*, h. 249.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kopetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, h. 11.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ S. Nasution, *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986, h. 38.

Oemar Hamalik, mengatakan belajar adalah ”merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.⁵⁶

Sardiman A.M. mengatakan bahwa belajar adalah ”usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri”.⁵⁷

D. Berwudlu

1. Pengertian, Dasar dan Hikmah Wudlu

a. Pengertian Wudlu

Wudlu berasal dari bahasa arab **يَوْضُوءٌ** yang artinya bersih.⁵⁸ Wudlu menurut bahasa berarti bersih dan indah.⁵⁹ Secara harfiah kata *al-wudlu* () berarti kebersihan, kebaikan, dan kerapian.⁶⁰ Sedangkan menurut syara’ wudlu berarti membersihkan anggota-anggota wudlu untuk menghilangkan hadast kecil. Wudlu adalah suatu syarat untuk sahnya shalat yang dikerjakan sebelum seseorang mengerjakan shalat. Wudlu adalah suatu syarat untuk sahnya sholat yang di kerjakan seseorang sebelum mengerjakan sholat.⁶¹

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 36.

⁵⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, h. 21.

⁵⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002, h. 1564.

⁵⁹ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang : PT. Toha Putra, 2010, h. 16.

⁶⁰ Jamal Muhammad Elzaki, *Buku Induk Mukjizat Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2011, h. 73.

⁶¹ M. Quraish Syhahab, *Tafsir Al-Mishbah*. Vol 3. Qs. Al-Maidah, Jakarta: Lentera Hati, 2000, h. 33-34.

Para fukaha (ahli fiqih) pengertian wudlu sebagai pekerjaan menggunakan air yang dibasuhkan pada anggota-anggota badan tertentu yang diawali dengan niat.⁶² Menurut Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah dalam *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, dijelaskan bahwa wudlu adalah membasuh bagian tertentu yang boleh ditetapkan dari anggota badan dengan air sebagai persiapan bagi orang muslim untuk menghadap Allah SWT (mendirikan shalat).⁶³

Adapun menurut syariah wudlu adalah beribadah kepada Allah Swt. dengan membasuh empat anggota badan dengan cara khusus. Oleh karena itu, orang yang membasuh anggota tubuhnya untuk diajarkan kepada orang lain tidak dianggap wudlu karena, syariah, harus ada niat untuk ibadah kepada Allah SWT.⁶⁴

Filosofi wudu ini, jika kita cermati ketika kita sudah berwudlu, maka aktifitas makanan dan minuman tidaklah membatalkannya.⁶⁵ Demikian pula jika badan kita terkena najis untuk mengatasi kedua hal tersebut, cukup membersihkannya saja, tidak perlu mengulangi berwudlu. Jika Anda makan minum ketika masih mempunyai wudlu, maka untuk melakukan shalat, Anda cukup berkumur saja. Demikian pula jika anda terkena najis atau kotoran pada anggota badan, Anda cukup mencuci dan membersihkannya saja.⁶⁶

b. Dasar Hukum Wudlu

Bahwa wudlu merupakan syarat yang dapat menegakkan sahnya shalat. Artinya, seorang tidak dinilai sah shalatnya, jika tidak memenuhi syarat tersebut.⁶⁷ Sebagaimana yang disebutkan di dalam

⁶² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam Jilid V*, Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001, h. 199.

⁶³ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, Jakarta: Penerbit Pustaka Al-kautsar, 1998, Cet I, h. 41.

⁶⁴ Adil Sa'di, *Fiqhun-Nisa Thaharah-Shalat*, Bandung: PT Mizan Publika, 2006, h. 26.

⁶⁵ Agus Mustofa, *Sidratul Muntaha*, Surabaya : PADMA Press, 2008, h. 204.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Syaikh Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qoarib*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995, h. 13.

Al-Qur'an surat Al-maidah ayat 6. Perintah Allah berkenaan dengan wudlu diartikan sebagai pekerjaan menggunakan air yang dibasuhkan pada anggota-anggota badan tertentu yang diawali dengan niat. Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿المائدة: 6﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Al-Maidah:6).⁶⁸

c. Hikmah Wudlu

Memang kerap kali Allah memakai kata bersuci (mensucikan) di dalam Al-Qur'an untuk memfardhukan suci lahir dan untuk memfardhukan suci batin. Dibeberapa tempat pula Allah memakai kata bersuci itu, untuk kebersihan kedua-duanya. Maka faedah wudlu itu menurut pandangan falsafah, ialah:

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Aneka Ilmu, 1998, h. 102.

- 1) Wudlu itu membersihkan badan, menyegarkan tubuh dan mengembangkan semangat.
- 2) Wudlu dengan air itu memelihara kesehatan tubuh.
- 3) Wudlu itu membaguskan diri, agar senanglah para teman sejawat melihat dan memandangnya.⁶⁹

Inilah mengapa sebab dan hikmahnya kita diperintahkan untuk selalu bersuci.

Adapun faedah wudlu menurut tinjauan syara' sendiri ialah:

- 1) Untuk menuntun para manusia kepada yaang memberi manfaat baginya.
- 2) Untuk memastikan mereka memelihara kebersihan.
- 3) Untuk menjamin berlakunya undang-undang membersihkan diri. Yakni dijaga benar-benar dan diselenggarakan dengan semestinya oleh para umat.
- 4) Untuk menghasilkan faedah-faedah yang dicapai dari berwudlu.⁷⁰

Selanjutnya syara' mewajibkan umat bersuci adalah:

- 1) Supaya semua warga Islam mengerjakannya.
- 2) Supaya pekerjaan-pekerjaan bersuci itu mengingatkan mereka kepada nikmat Allah.
- 3) Supaya selalu hidup perhatiannya kepada Allah yang memerintahkannya berwudlu.
- 4) Supaya meneguhkan rasa persatuan antara sesama Islam menyadarkan mereka tentang kewajiban bersatu padu sesama Islam.⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*, h. 17.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

Untuk menyempurnakan wudlu, hendaklah para mutawaddli' memelihara adab-adab ini:

- 1) Hendaklah para mutawaddli' memantapkan niat di kala membasuh anggota wudlunya.
- 2) Mengingat dosa-dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota wudlu itu.
- 3) Hendaklah selalu memelihara anggota-anggota wudlu dari perbuatan-perbuatan yang salah, dan selalu mempergunakan anggota-anggotanya untuk bakti dan kebajikan.
- 4) Hendaklah membersihkan hatinya dari segala perangai-perangai buruk, keji, dan selalulah hendaknya mengisi jiwanya dengan perangai-perangai utama.
- 5) Hendaklah membersihkan jiwa dari selain Allah dan mempersiapkan jiwa mema'rifatkan kebesaran Allah dan keagungan-Nya.⁷²

2. Rukun Wudlu

Adapun tata cara wudlu yang sempurna sebagai berikut:

a. Niat

Hendaknya berniat (menyengaja) menghilangkan hadats atau menyengaja berwudlu. Niat ini berdasarkan hakikatnya ada di dalam hati yang dimaksudkan pada sesuatu yang dilafalkan bersamaan dengan mengerjakannya (sesuatu tersebut dalam hal ini adalah wudlu).

Sedangkan untuk waktu niat terdapat pula perbedaan pendapat dari para Fuqaha' antara lain:

- 1) Hanafiyah, niat dilakukan sebelum istinja', agar semua pekerjaan mengandung ibadah
- 2) Malikiyah, niat itu dilakukan pada waktu membasuh muka
- 3) Syafi'iyah, niat dilakukan pada waktu membasuh bagian pertama dari muka

⁷² *Ibid.*, h. 18.

4) Hanabilah, niat itu dilakukan pada waktu membaca basmalah.⁷³

Jadi, apabila orang yang sedang berwudlu tidak mengucapkan niat menghilangkan hadats maka dianggap tidak sah wudlunya. Sedangkan apabila ada orang yang sedang wudlu berniat seperti niat yang sesuai dengan niat wudlu yang semestinya dan disertai niat membersihkan badan atau berniat agar badannya segar maka wudlunya diianggap sah.⁷⁴

b. Membasuh Muka

Adapun batas dari muka yang harus dibasuh adalah mulai dari atas tempat tumbuhnya rambut kepala sampai pada bagian bawah kedua tulang dagu yaitu kedua tulang yang tempatnya tumbuh gigi bagian bawah, dimana kedua tulang itu permulaannya berkumpul (bertemu) di dagu, sedang pada bagian akhirnya ada di sekitar telinga. Adapun batas lebarnya (muka), yaitu mulai dari telinga kanan hingga sampai telinga kiri.⁷⁵

Adapun jika terdapat jenggot laki-laki yang tumbuh lebat, sekiranya orang yang berbicara didepannya tidak dapat melihat kulit (dagunya) dari sela-sela jenggot, maka cukup membasuh pada bagian muka (yang tampak) saja. Namun, jika jenggot yang tumbuh itu jarang-jarang (tipis), yaitu sekiranya orang yang berbicara dapat melihat kulit dari dagunya, maka wajib membasuh hingga air itu sampai mengenai bagaian kulitnya.⁷⁶

c. Membasuh Kedua Tangan Hingga Siku-siku

Kalau ada seseorang yang tidak memiliki siku-siku, maka yang harus dibasuh adalah bagian yang diperkirakan sebagai siku-sikunya. Wajib pula membasuh bagian-bagian yang ada di dua tangan seperti rambut (bulu), uci-uci (daging yang tumbuh di badan), jari-jari tambahan dan kuku-kuku (sekalipun panjang). Dan wajib

⁷³ Husni M. Saleh, *Fiqih Ibadah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012, h. 47.

⁷⁴ Syeikh Syamsuddin Abu Abdillah, *Op. Cit.*, h. 36.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, h. 37.

pula menghilangkan kotoran (benda) yang terdapat di bagian bawah kuku yang bisa mencegah air sampai mengenai pada kuku.⁷⁷

d. Mengusap Kepala

Ulama berbeda pendapat tentang kadar mengusap kepala. Golongan Hanafiah dalam pendapatnya yang masyhur mengatakan wajib menyapu seperempat kepala dan yang wajib hanya satu kali, walaupun dengan tumpahan air hujan atau sisa air yang tinggal sesudah membasuh. Menurut Malikiyah dan Hambaliyah dalam pendapatnya yang lebih kuat mengatakan wajib menyapu seluruh kepala. Orang yang menyapu tidak boleh melompati atau melewati rambutnya dengan tangan dan tidak boleh pula menyapu rambut yang menjulai atau turun dari kepala. Jika rambut tidak ada maka cukup menyapu kulit kepala saja karena ia sebagai pengganti rambut.⁷⁸

Golongan Syafi'iyah berpendapat wajib menyapu sebagian kepala sekalipun sehelai rambut. Sedangkan membasuhnya dibolehkan, karena membasuh itu tercakup didalamnya menyapu. Dan boleh juga meletakkan tangan diatas kepala walaupun sekedar menempelkannya, karena yang dituju dari menyapu adalah membasahkan kepala.⁷⁹

Golongan Hanabilah yang dalam pendapatnya yang shahih mengatakan tidak cukup menyapu bila tidak melakukan tangan diatas kepala. Sedang membasuh dibolehkan, namun hukumnya makruh.⁸⁰

e. Membasuh Kedua Kaki Hingga Mata Kaki

Wajib pula membasuh sesuatu yang terdapat pada kedua kaki tersebut seperti rambut (bulu yang tumbuh) uci-uci, jari tambahan dan kotoran (benda) yang terdapat di bagian bawah kuku yang bisa

⁷⁷ *Ibid.*, h. 38.

⁷⁸ Rahman Ritonga Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, h.35.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 36.

⁸⁰ *Ibid.*

mencegah air sampai mengenai pada kuku, sebagaimana ketika membasuh kedua tangan.⁸¹

f. Tertib

Yang dimaksud dengan tertib di sini adalah menyucikan anggota wudhu satu persatu sesuai dengan urutan yang ditetapkan Al-Quran, yaitu dimulai dengan membasuh muka, dua tangan, menyapu kepala dan terakhir membasuh kaki.⁸²

3. Sunnah-sunnah Wudlu

Selain fardhu-fardhu wudlu yang wajib dikerjakan, seperti tersebut sebelum ini, ada pula perbuatan yang dianjurkan (disunnahkan) agar wudlu menjadi lebih sempurna :

- a. Membaca basmala ketika mulai wudlu.
- b. Membersihkan gigi dengan sikat gigi.
- c. Membasuh kedua telapak tangan sampai kepergelangan, sebanyak 3 kali.
- d. Berkumur-kumur 3 kali
- e. Membersihkan bagian dalam hidung dengan menghirup sedikit air kedalam lubang hidung, lalu mengeluarkan kembali (tiga kali). Semua yang tersebut di atas, nomor 1 sampai dengan nomor 5, dilakukan sebelum mulai membasuh muka.
- f. Menyilangi anak-anak jari dari kedua tangan ketika membasuh tangan. Demikian pula menyilangi anak-anak jari dari kedua kaki ketika membasuh kaki.
- g. Mengusap bagian dalam dan luar kedua telinga dengan air, bersamaan atau setelah mengusap kepala.
- h. Mendahulukan anggota badan bagian kanan sebelum yang kiri, baik ketika membasuh tangan maupun kaki.
- i. Mengulangi basuhan tiap anggota wudlu (muka, tangan, kepala, dan kaki) masing-masing sebanyak tiga kali.
- j. Menggosok-gosok anggota wudlu ketika membasuhnya, agar lebih bersih.
- k. Menambahkan sedikit dari batas yang diwajibkan, dalam membasuh atau mengusap anggota wudlu.
- l. Menggunakan air secukupnya saja, dan jangan berboros walaupun seandainya menggunakan air laut⁷
- m. Selasai wudlu, menghadap kiblat dan berdoa.

⁸¹ Asy-Syekh Muhammad, *Op.Cit.*, h. 39.

⁸² Rahman Ritonga, *Loc. Cit.*, h. 40.

- n. Selesai wudlu mengerjakan shalat dua raka'at: sunnah *al-wudlu*.⁸³

4. Hal-hal Yang Membatalkan Wudlu

Hal-hal yang merusak atau membtalkan wudlu ada 5 perkara, yaitu :

- a. Semua yang keluar dari dua jalan, salah satunya yakni jalan depan (*qubul*) dan belakang (*dubur*), misalnya buang air kecil maupun besar, atau keluar angin (kentut) dan sebagainya.⁸⁴
- b. Tidur lelap dalam keadaan tidak tetap tempat duduknya (di tanah atau lantai).
- c. Hilangnya akal selain tidur yang dimaksud adalah hilangnya akal dengan penyebab apa pun seperti, gila, pingsan, mabuk atau karena pengaruh obat karena dalam kondisi seperti ini dirinya tidak menyadari apakah batal wudlunya atau tidak.⁸⁵
- d. Tersentuh kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dengan tidak memakai tutup atau penghalang.
- e. Tersentuh kemaluan (*qubul* atau *dubur*) dengan tapak tangan atau jari-jarinya yang tidak memakai tutup atau penghalang walaupun kemaluannya sendiri.⁸⁶

Dalam selain itu para ulama berselisih faham dalam beberapa hal, yaitu tentang batalnya wudlu karena : 1) tidur, 2) keluar darah, 3) menyentuh kulit perempuan yang boleh dikawini, 4) menyentuh kemaluan dan 5) makan daging unta. Lain dari itu semufakat para ulama menegaskan, bahwa disamakan dengan tidur adalah gila, pingsan, dan mabuk.⁸⁷

5. Syarat-Syarat Wudlu

Syarat-syarat dalam Wudlu ialah:

- a) Islam.
- b) Tamyiz, yakni dapat membedakan baik buruknya sesuatu pekerjaan.
- c) Tidak berhadast besar.
- d) Dengan air suci lagi mensucikan.

⁸³ Muhammad Bagir Al-Habsi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, Bandung: Mizan, 1999, h.73.

⁸⁴ Moh. Rifa'i, *Op. Cit.*, h. 18.

⁸⁵ Abdullah Abbas, *Fiqih Thaharah Tata Cara dan Hikmah Bersuci dalam Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, Cet. I, h. 97.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 18.

⁸⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam 2*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998, h. 17.

- e) Tidak ada suatu yang menghalangi air, sampai ke anggota wudlu, misalnya getah, cat dan sebagainya.
- f) Mengetahui mana yang wajib (fardhu) dan mana yang sunnah.⁸⁸

6. Nilai-Nilai Pendidikan Wudlu

Selain sebagai perintah Allah, Wudlu ternyata memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan bagi remaja. Nilai-nilai tersebut menjadi pokok bagi terlaksananya pendidikan remaja. Diantara nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam wudlu yaitu:

a) Pendidikan Ibadah

Wudlu harus dilakukan secara sempurna, karena wudlu menjadi kunci atas sahnya ibadah seseorang. Dengan kata lain, orang yang akan melaksanakan suatu ibadah itu harus dalam keadaan suci, baik suci dari hadast kecil maupun besar. Untuk mensucikan diri dari hadast kecil, seseorang cukup dengan melaksanakan wudlu.⁸⁹

Berwudlu merupakan suatu ibadah yang berangkai dengan shalat. Melaksanakan dan mendirikan shalat lima kali sehari semalam adalah wajib'ain bagi setiap orang yang beragama Islam. Untuk sahnya shalat disyaratkan bersuci terlebih dahulu, sehingga berwudlu untuk shalat wajib menjadi wajib hukumnya.

b) Pendidikan keimanan

Wudlu merupakan amaliah harian, maka ketentraman dan kedamaian jiwa seseorang muslim pun senantiasa bertambah setiap hari. Iman akan semakin meningkat dan jiwa akan terdidik untuk selalu tersebar akan kehadiran Allah. Setiap kali orang hamba melakukan kekhilafan, jiwanya akan terdorong untuk menyudahi kekhilafannya dan bertaubat. Ini terjadi karena jiwa merasa terikat dalam perjanjian dengan sang khalik untuk tidak menghadap-Nya dengan sesuatu yang menyebabkan-Nya murka.

⁸⁸ Moh. Rifa'i, *Op. Cit.*, h. 17.

⁸⁹ Kutbuddin Aibak, *Fiqih Tradisi Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, Yogyakarta: Teras, 2012, Cet. I, h. 38.

Pada lahirnya tangan yang kita basuh, muka yang kita sucikan, tetapi dalam batinnya hatilah yang kita basuh itu, bukan air yang kelihatan ini, tetapi dibasuh dengan air taubat, yaitu kembali kepada Allah dengan menyesali perbuatan-perbuatan yang telah lalu, serta berjanji kepada diri sendiri bahwa tidak akan mengerjakan perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya. Itulah sebenarnya yang dimaksud bersuci itu, kalau bukanlah mensucikan hati yang dimaksudkan dengan membasuh anggota yang tujuh ini, maka apalah gunanya oleh Tuhan, sekedar suci badan dan pakaian saja, kalau hati berkarat dipenuhi kotoran dan kurafat, yang membawa syirik dan kafir terhadap-Nya.⁹⁰

c) Pendidikan Kesehatan Jasmani

Ibadah wudlu nampaknya sepele dan mudah dilakukan. Karena itu, banyak umat Islam yang memandangnya biasa-biasa saja. Padahal, bilawudlu dikerjakan tidak sempurna, shalatnya pun tidak akan diterima. Kendati sederhana, manfaatnya sangat besar. Itulah yang dibuktikan oleh para ahli kesehatan dunia.

Ulama fikih juga menjelaskan hikma wudlu sebagai bagian dari upaya untuk memelihara kebersihan fisik dan rohani. Daerah yang dibasuh dalam air wudlu seperti tangan, daerah muka termasuk mulut, dan kaki memang paling banyak bersentuhan dengan benda-benda asing, termasuk kotoran. Karena itu, wajar kalau daerah itu yang harus dibasuh. Berbagai penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa munculnya penyakit kulit disebabkan oleh rendahnya kebersihan kulit. Karena itu, orang yang memiliki aktivitas padat (terutama di luar ruangan) disarankan untuk sesering mungkin membasuh atau mencuci anggota badannya yang terbuka, seperti kepala, muka, telinga, hidung, tangan dan kaki.⁹¹

⁹⁰ Idris Ahmad, *Fiqih Syafi'i*, Jakarta: Penerbit Karya Indah, 1994, Cet .IV, h. 16.

⁹¹ Syahrudin El Fikri, *Sejarah Ibadah*, Jakarta: Republika, 2014, h. 6.

d) Pendidikan Psikologis

Suci secara batin berarti membersihkan jiwa dari dosa dan semua perbuatan maksiat yaitu, dengan cara bertaubat secara bersungguh-sungguh dari segala macam dosa dan perbuatan maksiat. Juga membersihkan hati dari perbuatan syirik, keragu-raguan, dengki, iri hati, tipu daya, kesombongan, ujub, riya' dan sum'ah. Yaitu dengan cara menanamkan keikhlasan, keyakinan, kecintaan kepada kebaikan, kelembutan, kejujuran, tawadhu' (rendah hati) serta menghendaki keridhaan Allah Swt dalam segala bentuk atau yang demikian dan mengerjakan amal-amal shalih seperti shalat. Taubat berarti kembali kepada Allah Swt dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat pada hari-hari mendatang. Allah Swt senantiasa menerima taubat hambanya apabila ia mau benar-benar kembali kepada-Nya.⁹²

e) Pendidikan Akhlaq

Bahwa wudlu merupakan faktor pendukung dari shalat. Oleh karena itu setiap muslim yang ingin melakukan hal-hal yang fardhu atau sunnah maka dianjurkan untuk berwudlu. Begitu juga ketika orang Islam hendak menyentuh Al-Qur'an alangkah baiknya berwudlu terlebih dahulu untuk menghormati firman Allah Swt. Sehingga ketika seorang hamba untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya maka dalam keadaan suci.⁹³

Akhlak meliputi dua unsur yaitu sikap dan sifat. Sikap mencakup penampilan lahiriah, sedangkan sifat meliputi isi batin atau isi hati. Seseorang akan bersikap terpuji apabila batin atau hatinya bersih dan mulia. Demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi

⁹² Syaikh Kamil Muhammad 'uwaitah, *Op. Cit.*, h. 4.

⁹³ Adil Sa'di, *Fiqhun-Nisa Thaharah-Shalat*, Bandung: PT Mizan Publika, 2006, h. 49.

pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.⁹⁴

f) Pendidikan Menahan Amarah

Wudlu dapat meredakan amarah, kesedihan, dan kegelisahan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Nabi SAW. menganjurkan kepada umatnya agar berwudlu ketika marah. Di sini akan menjelaskan hakikat kemarahan dan pengaruh wudlu terhadap ketenangan jiwa dan pikiran. Amarah merupakan percikan api. Ketika marah, manusia menampilkan sosok setan yang terkutuk. Ketika seseorang marah, darah di dalam dadanya bergejolak menghendaki pelampiasan. Ketika ia marah, muncul percikan api dalam dadanya yang kemudian membakar dan menggolakkan darah, lalu mengalir melalui pembuluh darah, naik ke bagian atas tubuh seperti naiknya air kebibir panci yang dibakar api.⁹⁵

Wudlu juga dapat mengusir setan yang sering menyalakan api amarah, yang memengaruhi salah satu tubuh, yaitu tricephalus, yang merupakan titik pusat kekuatan yang bertugas mendistribusikan darah keseluruh tubuh. Pada saat yang bersamaan, wudlu mengalirkan kekuatan malakut yang memiliki pancaran cahaya dan keagungan. Kekuatan yang suci itu meliputi manusia dengan perasaan tenang dan tumakninah.⁹⁶

⁹⁴ Sidik Tono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998, h. 83.

⁹⁵ Jamal Muhammad Elzaki, *Op. Cit.*, h. 105.

⁹⁶ *Ibid.*

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Siti Nur 'Aini (043111008) mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009 yang berjudul "*Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Retensi Siswa SKKD Shalat Kelas VIII Semester Ganjil Di SMP Negeri 16 Semarang Tahun 2008-2009*".⁹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi dapat membuat siswa belajar aktif melalui berbuat yang melibatkan indera yang dimiliki dan dapat meningkatkan retensi siswa SKKD shalat pada kelas VIII D SMPN 16 Semarang semester ganjil tahun ajaran 2008/2009.

Skripsi Muh. Nurud Dhuka (053111127) mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul "*Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Bidang Studi Fikih dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Kec. Gajah, Kab. Demak Tahun Ajaran 2009/ 2010*".⁹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mata pelajaran studi fikih materi haji dan umrah dengan menggunakan metode demonstrasi pada kelas VIII A MTs. Tarbiyatul Muftadiin Wilalung tahun ajaran 2009/ 2010 pada tindakan pembelajaran siklus I, II, dan III dapat terbukti meningkatnya prestasi belajar siswa kelas VIII A MTs. Tarbiyatul Muftadiin Wilalung, dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dengan hasil tes pada pembelajaran studi fikih pada materi haji dan umrah.

Menurut penulis, skripsi Siti Nur 'Aini di atas hanya memaparkan tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan metode demonstrasi, sedangkan kemampuan berbudidhi tidak disinggung sama sekali. Sedangkan skripsi Muh. Nurud Dhuka di atas hanya menyinggung masalah penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran bidang studi Fikih, sedangkan tentang materi

⁹⁷ Skripsi Jurusan Tarbiyah, tidak diterbitkan, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2009.

⁹⁸ Skripsi Jurusan Tarbiyah, tidak diterbitkan, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2010.

wudlu juga tidak disinggung sama sekali. Penulis mengakui bahwa skripsi di atas menyinggung tentang metode demonstrasi hanya sekilas saja dan tidak mendeskripsikan secara komprehensif serta tidak memberikan analisis tentang wudlu.

Oleh karena itu, penulis mencoba menghadirkan pembahasan yang lebih spesifik tentang Implementasi Metode Demonstrasi Berwudlu di RA Mazroatul Ulum Pringtulis Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.

F. Kerangka Berpikir

Peningkatan bisa diartikan suatu kemajuan yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya. Kemampuan berwudlu adalah penguasaan pengetahuan dari tata cara berwudlu, rukun wudlu dan hal-hal yang membatalkan wudlu. Pelajaran berwudlu di RA (Raudlatul Athfal) adalah salah satu dari bagian mata pelajaran Agama yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami tentang agama, terutama memahami tata cara berwudlu. Jadi peningkatan kemampuan berwudlu dapat diartikan suatu kemajuan penguasaan pengetahuan yang dikembangkan yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa.

Pada dasarnya setiap siswa mau dan mampu untuk berwudlu tapi belum mengetahui secara pasti bagaimana tata caranya. Oleh karena itu, guru harus membuat pembelajaran lebih menarik agar meningkatkan kemampuan berwudlu siswa, sehingga juga dapat meningkatkan kemampuan agama siswa. Kemampuan berwudlu siswa di di RA Mazroatul Ulum Prengtulis Nalaumsari Jepara masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa guru yang masih menggunakan metode kurang sesuai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu pemberian informasi dari guru dan akibatnya pemahaman siswa kurang optimal seperti yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan terhadap strategi pembelajaran yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan guru. Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah penerapan metode demonstrasi. Diharapkan dengan penerapan metode

ini, dapat meningkatkan kemampuan berwudlu siswa. Kerangka pikir dari penerapan metode demonstrasi berwudlu dijelaskan dalam gambar berikut:

